

Penyalahgunaan Jabatan Guru Memanfaatkan Murid Untuk Mendapatkan Untung Berjualan Di Kelas

Aditya Nugraha Jonathan^{1*}, Afdhal Dinil Haq Ayuma², Titian Kasih Puja Kasupa³

¹ Pendidikan Sekolah Dasar, WidyaSwara Indonesia

²Pasir Talang Barat, Kecamatan Sungai Pagu, Kebupaten Solok Selatan, Sumatera Barat 27776

^{1*}aditjonathan06@email.com, ²afdhalaayuma42@email.com, ³titiankasih154@email.com, ⁴siskawidyawati555@gmail.com

Abstrak

Penyalahgunaan kekuasaan seorang guru yang memanfaatkan siswa untuk berjualan keuntungan melalui penjualan di kelas merupakan suatu fenomena yang bertentangan dengan prinsip etika profesional, regulasi pendidikan, serta hak-hak siswa. Jurnal ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan tersebut, menganalisis penyebabnya, mengevaluasi dampak yang ditimbulkan bagi siswa, guru, dan lingkungan pendidikan, serta merumuskan strategi penanggulangan yang holistik. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus, wawancara dengan pihak-pihak terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyalahgunaan kekuasaan termasuk memaksa siswa untuk membeli barang dagangan milik guru, memanfaatkan waktu belajar untuk berjualan, serta menggunakan posisi guru untuk mempromosikan produk kepada siswa dan orang tua. Penyebabnya meliputi rendahnya pemahaman tentang etika profesi, tekanan ekonomi, minimnya pengawasan, dan lemahnya sanksi terhadap pelanggar. Dampak yang ditimbulkan antara lain gangguan dalam proses pembelajaran, terjadinya diskriminasi terhadap siswa yang tidak mampu membeli, penurunan kepercayaan masyarakat terhadap sektor pendidikan, dan kerusakan reputasi profesi guru. Berdasarkan analisis yang dilakukan, disarankan agar dilakukan peningkatan pembinaan etika profesi guru, penguatan terhadap sistem pengawasan dan kontrol, penerapan sanksi tegas bagi pelanggar, serta peningkatan kesadaran masyarakat mengenai hak-hak siswa.

Kata Kunci: Penyalahgunaan Kekuasaan, Guru, Pemanfaatan Siswa, Penjualan di Kelas, Etika Profesi

PENDAHULUAN

Profesi pengajar memainkan peranan vital dalam pengembangan karakter, etika, dan integritas siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai pendidik nilai (transfer of values) yang berperan membentuk kepribadian, moral, serta sikap sosial peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewantara, guru harus mampu menjadi teladan di depan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan di tengah (ing madyo mangun karso), dan memberi dorongan dari belakang (tut wuri handayani). Prinsip ini menegaskan bahwa perilaku guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa.

Dalam perspektif etika profesi, seorang guru dituntut untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan norma hukum, kode etik profesi, serta nilai-nilai pendidikan yang menjunjung tinggi hak dan martabat peserta didik. Menurut Noddings (2013), hubungan guru dan siswa harus dilandasi oleh kepedulian (caring relationship) yang menempatkan kesejahteraan siswa sebagai prioritas utama. Oleh karena itu, setiap bentuk penyalahgunaan wewenang oleh guru dapat menimbulkan konsekuensi serius, tidak hanya terhadap kualitas pembelajaran, tetapi juga terhadap perkembangan moral dan psikologis siswa.

Salah satu bentuk penyalahgunaan wewenang yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah adalah pemanfaatan siswa untuk kepentingan pribadi, khususnya dalam memperoleh keuntungan ekonomi, seperti memaksa atau mengarahkan siswa untuk berjualan di dalam kelas. Praktik ini menunjukkan adanya konflik kepentingan antara peran profesional guru dan motif ekonomi pribadi. Menurut Hoy dan Miskel (2014), penyalahgunaan kekuasaan dalam organisasi pendidikan dapat terjadi ketika otoritas yang dimiliki individu digunakan untuk tujuan yang menyimpang dari misi utama pendidikan.

Tindakan memanfaatkan siswa sebagai sarana ekonomi bertentangan dengan prinsip profesionalisme guru dan melanggar kode etik pendidik. Kode etik profesi guru menegaskan bahwa

pendidik wajib melindungi peserta didik dari segala bentuk eksplorasi, baik fisik, emosional, maupun ekonomi. Freire (2005) menyatakan bahwa pendidikan seharusnya membebaskan dan memanusiakan manusia, bukan justru menempatkan peserta didik sebagai objek yang dieksplorasi oleh pemegang kekuasaan.

Selain melanggar etika profesi, kegiatan jual beli yang melibatkan siswa di dalam kelas juga berpotensi mengganggu proses belajar mengajar. Menurut teori manajemen pembelajaran, lingkungan belajar yang kondusif merupakan prasyarat utama tercapainya tujuan pendidikan (Slavin, 2011). Aktivitas ekonomi di dalam kelas dapat mengalihkan perhatian siswa, mengurangi efektivitas pembelajaran, serta menciptakan ketimpangan sosial di antara peserta didik, terutama bagi siswa yang tidak memiliki kemampuan ekonomi yang sama.

Lebih jauh, praktik ini dapat menimbulkan tekanan psikologis pada siswa. Relasi kuasa antara guru dan siswa menyebabkan peserta didik berada pada posisi yang lemah dan sulit menolak perintah guru. Menurut teori kekuasaan Foucault (1980), ketimpangan relasi kuasa dapat mendorong terjadinya praktik dominasi yang merugikan pihak yang lebih lemah. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini dapat berdampak pada rasa takut, kecemasan, serta penurunan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, isu penyalahgunaan wewenang guru dalam memanfaatkan siswa untuk kepentingan ekonomi merupakan permasalahan yang penting untuk dikaji secara sistematis dan mendalam. Permasalahan ini berkaitan langsung dengan integritas profesi guru, perlindungan hak anak, serta mutu pendidikan secara keseluruhan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai bentuk-bentuk penyalahgunaan wewenang, dampak yang ditimbulkan bagi siswa dan lingkungan sekolah, serta implikasi etis dan profesional yang menyertainya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi pihak sekolah, pengambil kebijakan, serta masyarakat dalam upaya mencegah dan menanggulangi praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur pendidikan.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam suatu fenomena sosial melalui pengumpulan data yang bersifat naratif dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini mengandalkan dua metode utama, yaitu studi kasus dan penelitian literatur, sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena seorang guru yang memanfaatkan siswa untuk memperoleh keuntungan di lingkungan pendidikan serta keterkaitannya dengan profesionalisme dan kode etik guru. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kondisi asli objek penelitian tanpa adanya manipulasi, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberi gambaran yang menyeluruh tentang berbagai aspek fenomena yang ada, dalam hal ini, kelakuan yang dilakukan oleh salah satu oknum guru serta bagaimana hal tersebut terkait dengan standar profesionalisme dan kode etik yang seharusnya dipegang oleh seorang pendidik (Creswell, 2014).

Salah satu teknik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis kasus, yang bertujuan untuk menyelidiki lebih dalam beragam insiden penyalahgunaan jabatan yang memanfaatkan murid dalam mendapatkan untung dengan cara berjualan dikelas yang terjadi dalam lingkungan pendidikan berdasarkan kajian sebelumnya serta dokumen lain yang relevan (Yin, 2018). Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sejumlah penelitian sebelumnya, artikel, serta laporan resmi yang berkaitan dengan ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh guru di sekolah (Sugiyono, 2011). Oleh karena itu, studi kasus ini menyediakan wawasan mendalam tentang berbagai contoh penyalahgunaan kekuasaan jabatan guru kepada murid yang dapat dijadikan basis untuk analisis lebih lanjut.

Selain itu, pendekatan studi literatur digunakan untuk meningkatkan pemahaman teori dan mendalami analisis yang dilakukan melalui studi kasus (Ridley, 2012). Penelitian literatur ini mencakup pemeriksaan berbagai jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan isu-isu utama seperti profesionalisme pengajar, kode etik pengajar, serta pengaruh penyalahgunaan jabatan guru

memanfaatkan murid dalam mendapatkan untung berjualan dikelas yang berdampak terhadap perkembangan siswa (Gall, Gall, & Borg, 2007). Dengan menggabungkan kedua metode ini, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan informasi empiris dari insiden-insiden kasus yang telah terjadi, tetapi juga membandingkan hasil analisis tersebut dengan teori-teori yang terdapat dalam literatur yang ada (Yin, 2018). Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terkait studi kasus pelanggaran etika guru dalam di dunia pendidikan serta peran profesionalisme dan kode etik pengajar dalam mengurangi atau mencegah terjadinya kasus tersebut.

Dengan menggabungkan analisis kasus yang menitik beratkan pada pengumpulan data nyata dan pembahasan literatur yang menawarkan landasan teoritis, penelitian ini bertujuan menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kejadian tersebut seorang guru yang menggunakan jabatan untuk memanfaatkan murid dalam mendapatkan keuntungan dalam lingkungan pendidikan, baik dalam aspek psikologis maupun akademis. Pemahaman ini krusial untuk menyusun rekomendasi yang didasarkan pada bukti untuk kebijakan pendidikan dan peningkatan profesionalisme guru di kemudian hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Penyalahgunaan Jabatan

1. Minimnya Pengetahuan Tentang Etika Profesi

Menurut Sagala (2013), etika profesi bagi guru terdiri dari norma dan nilai yang mengatur tingkah laku guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Ketidakpahaman mengenai etika profesi membuat guru tidak dapat membedakan antara tindakan yang sah dan yang termasuk pelanggaran. Hal ini diungkapkan juga oleh Mulyasa (2017) yang menyebut bahwa lemahnya pemahaman terhadap kode etik guru dapat menyebabkan munculnya perilaku menyimpang, termasuk menggunakan posisi sebagai guru untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, kurangnya pengetahuan tentang etika profesi menjadi penyebab utama guru melakukan penyalahgunaan jabatan tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut melanggar norma-norma profesional.

2. Rendahnya Gaji dan Tunjangan Guru

Dari segi ekonomi, Robbins (2016) menjelaskan bahwa ketidakseimbangan antara kebutuhan hidup dan penghasilan bisa membuat seseorang melakukan tindakan tidak sopan di tempat kerja. Dalam bidang pendidikan, Uno (2014) menyatakan bahwa jika kesejahteraan guru tidak cukup, hal ini bisa mengurangi profesionalisme dan integritas mereka. Akibatnya, beberapa guru mungkin mencari penghasilan tambahan dengan cara yang tidak sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Situasi ini membuat sebagian guru rentan melakukan penyimpangan karena ingin memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

3. Kurangnya Pengawasan yang Ketat

Menurut Handoko (2015), pengawasan adalah bagian dari tugas manajemen yang bertujuan memastikan semua kegiatan dilakukan sesuai dengan aturan dan standar yang sudah ditentukan. Jika sistem pengawasan di lingkungan sekolah lemah, maka bisa terjadi penyalahgunaan jabatan karena tidak ada kontrol yang cukup efektif. Hasibuan (2016) juga menegaskan bahwa tanpa adanya pengawasan yang jelas dan berkelanjutan, pelanggaran etika cenderung tidak terdeteksi sejak awal dan baru diketahui setelah mengakibatkan kerugian bagi pihak lain.

4. Budaya yang Melihat Guru Sebagai Figur yang Tidak Bisa Dipertanyakan

Melalui lensa sosiologis, Durkheim (dalam Ritzer, 2012) mengungkapkan bahwa struktur sosial yang menempatkan individu dalam posisi yang sangat berkuasa dapat menghasilkan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. Kekuasaan simbolik yang dimiliki guru sering kali membuat siswa dan orang tua menerima tindakan guru tanpa mempertanyakan, meskipun tindakan tersebut mungkin tidak sepenuhnya benar. Kebiasaan kepatuhan yang berlebihan ini mengakibatkan siswa dan orang tua enggan untuk melaporkan pelanggaran, karena takut akan dampak sosial dan akademik, sehingga penyalahgunaan kekuasaan dapat terus berlanjut.

b. Dampak Penyalahgunaan Jabatan Guru Memanfaatkan Murid Untuk Mendapatkan Keuntungan Berjualan Dikelas

1. Dampak Pada Murid

Murid akan merasa tertekan dan kehilangan kepercayaan pada guru dalam sistem pendidikan, sehingga timbulah dampak terhadap murid seperti murid akan merasa kehilangan atau tidak fokus terhadap pembelajaran

maka akan terjadi penurunan nilai akademik serta dapat menimbulkan kurangnya minat terhadap aktivitas yang ada disekolah

2. Dampak Pada Lingkungan Sekolah

Penyalahgunaan jabatan guru memanfaatkan murid untuk mendapatkan keuntungan dapat menimbulkan dampak terhadap lingkungan yaitu dapat merusak citra sekolah dimata masyarakat dan menurunkan reputasi terhadap sekolah yang didalamnya ada pelaku dari kasus yang ditemui melalui observasi, selain dari itu dapat juga menurunkan motivasi kerja guru yang memiliki integritas tinggi dan dapat merusak keharmonisan hubungan antara guru dengan orang tua murid, hubungan guru dengan murid.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan jabatan guru dengan memanfaatkan murid untuk memperoleh keuntungan melalui aktivitas berjualan di kelas merupakan bentuk pelanggaran serius terhadap etika profesi pendidik. Terjadinya praktik tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain minimnya pengetahuan guru mengenai etika profesi, rendahnya kesejahteraan ekonomi, lemahnya sistem pengawasan di lingkungan sekolah, serta budaya sosial yang menempatkan guru sebagai figur yang tidak mudah dipertanyakan. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya penyimpangan wewenang dalam dunia pendidikan.

Dampak dari penyalahgunaan jabatan tersebut tidak hanya dirasakan oleh murid secara individual, tetapi juga memengaruhi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Murid berpotensi mengalami tekanan psikologis, menurunnya konsentrasi belajar, serta kurangnya minat dan kepercayaan terhadap proses pendidikan. Sementara itu, bagi lingkungan sekolah, praktik ini dapat merusak citra dan reputasi lembaga pendidikan, menurunkan motivasi kerja guru yang menjunjung tinggi integritas, serta mengganggu keharmonisan hubungan antara guru, murid, dan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius berupa peningkatan pemahaman etika profesi, perbaikan kesejahteraan guru, serta penguatan sistem pengawasan agar profesionalisme dan nilai-nilai moral dalam dunia pendidikan dapat terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, Ki Hajar. (2011). Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Foucault, Michel. (2012). Pengetahuan dan Kekuasaan. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Freire, Paulo. (2008). Pendidikan Kaum Tertindas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hoy, Wayne K., & Miskel, Cecil G. (2014). Administrasi Pendidikan: Teori, Riset, dan Praktik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noddings, Nel. (2013). Pendidikan Moral: Pendekatan Relasional Berbasis Kepedulian. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, Robert E. (2011). Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik. Jakarta: Indeks.
- Bourdieu, P. (1991). Language and symbolic power. Cambridge: Polity Press.
- Handoko, T. H. (2015). Manajemen (Edisi Revisi). Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, M. S. P. (2016). Manajemen sumber daya manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2017). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2012). Teori sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robbins, S. P. (2016). Perilaku organisasi (Edisi 16). Jakarta: Salemba Empat.
- Sagala, S. (2013). Etika dan moralitas pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yin, R. K. (2018). Penelitian dan aplikasi studi kasus: Desain dan metode (edisi ke-6). Thousand Oaks, CA: Sage